

EFEKTIVITAS PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Chandra Sagul Haratua¹, Sayidatul Aslamiyah², Siti Munawati³, Yudistira Adi Nugraha⁴

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3,4}

e-mail: c.harazua09@gmail.com¹, sitimumunawati09@gmail.com², idasayidatul@gmail.com³,
yan.neducis@gmail.com³

ABSTRAK

Supervisi akademik memegang peranan vital sebagai strategi penjaminan mutu pendidikan di tengah meningkatnya tuntutan profesionalisme pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan supervisi akademik yang sistematis terhadap peningkatan kinerja guru di SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif selama dua semester, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Proses supervisi dilaksanakan secara siklis dan kolaboratif, meliputi tahapan perencanaan berbasis kebutuhan, observasi kelas, hingga refleksi dan pelatihan tindak lanjut. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi pedagogik, di mana kualitas perencanaan pembelajaran (RPP) berstandar melonjak dari 20% menjadi 75%, serta penerapan metode inovatif meningkat dari 28% menjadi 68%. Perbaikan budaya evaluasi juga tercatat dengan 80% kelas menerapkan evaluasi formatif, yang berimplikasi pada kenaikan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 11 poin. Selain itu, 93% guru merespons positif dengan memandang supervisi sebagai bimbingan profesional alih-alih inspeksi. Disimpulkan bahwa supervisi yang terencana dan reflektif efektif membangun budaya pembelajaran berkelanjutan, sehingga direkomendasikan adanya integrasi teknologi dan pelatihan kepala sekolah untuk memperluas dampak kebijakan ini.

Kata Kunci: *supervisi akademik, kinerja guru, pembelajaran berkelanjutan*

ABSTRACT

Academic supervision plays a vital role as a quality assurance strategy in education amidst increasing demands for educator professionalism. This study aims to analyze the effectiveness of systematic academic supervision implementation on improving teacher performance at SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta. Using a qualitative descriptive approach over two semesters, data collection was conducted through triangulation, including in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The supervision process was implemented cyclically and collaboratively, encompassing stages of needs-based planning, classroom observation, reflection, and follow-up training. The research findings show a significant increase in pedagogical competence, with the quality of standardized lesson plans (RPP) jumping from 20% to 75%, and the application of innovative methods increasing from 28% to 68%. Improvements in the evaluation culture were also recorded, with 80% of classes implementing formative evaluation, resulting in an average increase in student learning outcomes of 11 points. Furthermore, 93% of teachers responded positively, viewing supervision as professional guidance rather than inspection. It was concluded that planned and reflective supervision effectively builds a culture of continuous learning, thus recommending technology integration and principal training to broaden the impact of this policy.

Keywords: *academic supervision, teacher performance, continuous learning*

PENDAHULUAN

Efektivitas sebuah sekolah yang berkualitas sangat ditentukan oleh sinergi dan kinerja optimal dari seluruh unsur yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, mulai dari manajemen, sarana prasarana, hingga sumber daya manusia (Latifah, 2024; Nurnenongsih et al., 2025). Namun, di antara berbagai komponen tersebut, unsur yang memegang peranan paling krusial dan menjadi penentu utama keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah guru. Seorang guru dituntut untuk memiliki kinerja yang prima guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena guru adalah garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Keberhasilan ataupun kegagalan sebuah proses pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan, dedikasi, dan kinerja guru itu sendiri dalam mentransfer ilmu dan nilai. Guru yang mempunyai kemampuan kerja yang tinggi dan profesional dapat mengelola proses pembelajaran secara optimal, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Mahbubillah et al., 2025). Kinerja guru ini tidak abstrak, melainkan mempunyai spesifikasi tertentu yang dapat diamati. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur secara objektif berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi standar yang harus dimiliki, mulai dari tahap perencanaan program semester, persiapan materi ajar, hingga pelaksanaan interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Mengingat peran vital guru, upaya peningkatan kualitas mereka harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis melalui berbagai pendekatan manajerial. Pembinaan terhadap guru, baik melalui kegiatan *workshop*, penilaian kinerja guru yang berkala, diskusi kelompok terarah, hingga pelaksanaan supervisi, harus terus dilakukan agar kinerja guru meningkat secara signifikan. Dalam konteks ini, supervisi menempati posisi strategis. Supervisi diartikan sebagai aktivitas terencana yang menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah bukan sekadar pengawasan administratif, melainkan merupakan jembatan komunikasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah. Melalui mekanisme ini, kepala sekolah dapat memantau aktivitas mengajar guru secara langsung, melihat bagaimana mereka menggali kedalaman bahan pelajaran, menggunakan metode mengajar yang variatif dan tidak monoton, melaksanakan evaluasi yang valid, serta membantu guru dalam menerjemahkan kurikulum yang kompleks agar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Secara spesifik, supervisi akademik didefinisikan sebagai bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Menurut Rufaida et al., (2025), tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengajaran yang baik.

Secara teknis, supervisi akademik ini merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja guru secara menyeluruh. Fokus utamanya terletak pada tiga pilar utama pembelajaran, yaitu kompetensi dalam menyusun perencanaan pembelajaran, keterampilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran siswa (Nurhaniah, 2023; Nurhasanah et al., 2024). Namun, terdapat kesenjangan antara konsep ideal supervisi dengan realitas praktik di lapangan. Supervisi yang ada di sekolah dewasa ini sering kali terdistorsi dan lebih cenderung mengarah ke praktik inspeksi yang kaku. Dalam situasi seperti ini, *supervisor* dalam pelaksanaannya sering kali terjebak pada mentalitas mencari-cari kesalahan guru daripada memberikan solusi konstruktif. Guru sering kali merasa diadili tanpa ada sebuah pembinaan yang nyata serta pemberian atau perbaikan dari sesuatu yang telah disalahkan. Padahal, supervisi yang efektif hanya akan terwujud ketika *supervisor* memiliki kemampuan mumpuni untuk menggabungkan keterampilan *interpersonal* yang

humanis dengan keterampilan teknis yang profesional (Khasana et al., 2025; Trisnantari & Jabbar, 2025). Seorang *supervisor* ideal dapat membangun penerimaan diri, meningkatkan moral kerja, dan menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) yang kuat di antara kedua belah pihak.

Kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan ini terkonfirmasi melalui studi pendahuluan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan kepala sekolah di salah satu SMK di Jakarta Timur, diperoleh informasi krusial terkait permasalahan yang mendasari penelitian ini. Realita yang terjadi di sekolah tersebut menunjukkan adanya kelemahan manajerial, yaitu tidak tersusunnya program supervisi yang jelas, terukur, dan terjadwal oleh kepala sekolah dalam melakukan fungsi pengawasan dan pembinaan. Ketiadaan pedoman yang baku ini menyebabkan pelaksanaan supervisi menjadi insidental dan tidak memiliki arah yang jelas untuk pengembangan kompetensi guru. Penyebab dari semua permasalahan mutu pembelajaran di sekolah tersebut diduga kuat karena tidak terlaksananya supervisi akademik secara ideal sesuai dengan prinsip-prinsip akademis. Kalaupun ada kegiatan pemantauan, hal tersebut sering kali hanya bersifat formalitas administratif semata tanpa menyentuh substansi perbaikan kualitas mengajar. Akibatnya, guru tidak mendapatkan umpan balik yang mereka butuhkan untuk berkembang, dan masalah-masalah pembelajaran di dalam kelas tetap tidak terselesaikan, yang pada akhirnya merugikan peserta didik sebagai penerima layanan pendidikan.

Padahal, standar kinerja guru telah diatur secara jelas dalam regulasi negara yang menuntut profesionalisme tinggi. Seorang guru seharusnya mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional apabila telah menguasai kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah secara utuh. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, khususnya pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, ditegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat pilar kompetensi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk sosok guru yang ideal. Namun, dalam upaya mengaplikasikan kompetensi tersebut di kelas, guru sering mengalami kendala dan hambatan teknis maupun psikologis. Oleh karena itu, diperlukan bantuan, pendampingan, dan bimbingan yang intensif dari *supervisor* untuk memberikan solusi taktis. Hal ini sejalan dengan tujuan pelaksanaan supervisi akademik, yaitu membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Melalui intervensi supervisi yang tepat, kepala sekolah dapat membantu guru mengatasi kesulitan dalam penguasaan materi, pengelolaan kelas, hingga penggunaan media pembelajaran (Khasana et al., 2025; Sanjaya et al., 2025).

Peran kepala sekolah dalam konteks ini menjadi sangat sentral dan menentukan. Berkaitan dengan kompetensi supervisi, kepala sekolah berperan sebagai seorang *supervisor* yang bertugas membantu dan memfasilitasi guru dalam melakukan proses pembelajaran agar berjalan efektif. Kepala sekolah sebagai *supervisor* mempunyai tanggung jawab moral dan fungsional untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah, serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah secara umum. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah diuji melalui kemampuannya menjalankan fungsi ini. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi secara baik dan benar, yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi modern serta menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat sasaran, diyakini akan meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepala sekolah secara rutin, persuasif, dan edukatif terhadap guru dapat meningkatkan kinerja profesional dan dedikasi guru dalam dunia pendidikan. Dukungan manajemen sekolah melalui supervisi yang humanis akan menciptakan

iklim kerja yang kondusif, di mana guru merasa didukung untuk terus belajar dan berinovasi demi kemajuan peserta didiknya.

Secara operasional, supervisi akademik atau instruksional yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah memiliki orientasi yang spesifik pada mutu. Tujuannya diarahkan secara tajam pada peningkatan kualitas pembelajaran di ruang kelas. Oleh sebab itu, penilaian dalam supervisi ini lebih bersifat kualitatif dan developmental, yang diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, manajerial sekolah, serta optimalisasi unsur sumber daya sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik di setiap sekolah amat penting dan wajib untuk dilakukan sebagai mekanisme penjaminan mutu internal. Ini adalah suatu kegiatan yang direncanakan secara matang untuk memberikan bantuan teknis kepada guru. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah melalui dukungan nyata dan penilaian proses pembelajaran langsung di kelas. Supervisi akademik memberikan kontribusi positif pada kinerja guru, sehingga mutu pembelajaran yang dihasilkan diharapkan akan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Setiap sekolah wajib melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan pedoman yang berlaku, yang disusun secara terprogram (misalnya minimal tiap semester dua kali) serta berkelanjutan, guna memastikan bahwa proses pembelajaran yang diterima siswa adalah layanan pendidikan terbaik yang mampu diberikan oleh sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji secara mendalam efektivitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara holistik dalam kondisi alamiah atau *natural setting* di lokasi penelitian, yaitu SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta. Dalam pendekatan ini, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berperan vital dalam seluruh rangkaian proses, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penafsiran data. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi syarat mutlak untuk menangkap makna esensial dari interaksi dan peristiwa yang terjadi, mengingat instrumen manusia memiliki kemampuan responsif dan adaptif yang diperlukan untuk menelusuri respon yang tidak lazim atau idiosinkratik dari subjek penelitian. Fokus utama studi diarahkan pada penggalian data deskriptif berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan dengan proses supervisi, di mana peneliti menekankan pada proses yang berjalan daripada sekadar hasil akhir. Keterlibatan peneliti dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh subjek penelitian guna membangun hubungan yang memfasilitasi perolehan data yang otentik dan mendalam sesuai dengan konteks latar belakang masalah yang diteliti.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna menghimpun data primer dan sekunder yang valid. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi verbal dengan informan utama, yakni kepala sekolah dan para guru, menggunakan teknik wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Teknik wawancara yang luwes dan fleksibel ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih leluasa mengenai dinamika pelaksanaan supervisi akademik tanpa dibatasi oleh pedoman yang kaku. Bersamaan dengan itu, dilakukan observasi sistematis di lapangan untuk mengamati gejala dan fenomena kinerja guru serta proses supervisi yang sedang berlangsung. Untuk melengkapi data lapangan, peneliti juga menghimpun data sekunder melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah arsip-arsip relevan seperti instrumen penilaian supervisi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Sasaran Kinerja Pegawai (SKP), serta data prestasi pendidik di sekolah tersebut. Gabungan dari berbagai teknik ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan saling melengkapi,

di mana data hasil pengamatan diperkuat dengan pencatatan dokumen serta dikonfirmasi melalui dialog mendalam antara *interviewer* dan *interviewee* untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

Analisis data dilaksanakan secara induktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga data dianggap jenuh, dengan tujuan menyederhanakan informasi agar mudah dipahami dan ditafsirkan. Proses analisis mengacu pada alur interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah temuan lapangan yang relevan, kemudian data diorganisasikan dan disajikan secara sistematis dengan mengacu pada rujukan teoretis untuk menjawab permasalahan penelitian. Guna menjamin keabsahan dan akurasi temuan, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas atau validitas internal melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk memahami aspek-aspek esensial secara mendalam, serta melakukan pengecekan ulang atau *crosscheck* terhadap data yang diperoleh. Triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan untuk melihat konsistensi pandangan, dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan hasil observasi dan dokumen. Langkah-langkah validasi ini ditempuh untuk memastikan bahwa hasil penelitian mengenai kinerja guru dan supervisi kepala sekolah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Terstruktur Program Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan supervisi akademik di SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta dilakukan dengan sangat sistematis dan melibatkan kolaborasi manajerial yang kuat. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri, melainkan menyusun program kerja tahunan bersama wakil kepala sekolah pada awal tahun pelajaran untuk memastikan relevansi program dengan kebutuhan sekolah. Dokumen perencanaan yang dihasilkan sangat komprehensif, mencakup sembilan agenda utama yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru secara bertahap. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan internal atau *In House Training* (IHT), pendampingan perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perumusan indikator pencapaian kompetensi, hingga observasi kelas dan evaluasi akhir. Setiap kegiatan dijadwalkan dengan durasi yang memadai, yakni satu hingga dua hari, dengan frekuensi pelaksanaan dua kali dalam satu semester. Pendekatan perencanaan yang matang ini menjadi fondasi kuat bagi pelaksanaan teknis di lapangan, memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan terukur demi perbaikan kualitas pengajaran.

Selain aspek administratif, perencanaan program supervisi juga didasarkan pada analisis kebutuhan riil guru yang mendalam melalui pendekatan berbasis data. Rencana semester ganjil dan genap disusun dengan memuat skala prioritas yang spesifik, menghindari generalisasi masalah yang sering kali membuat supervisi menjadi tidak efektif. Kepala sekolah memadukan data kuantitatif, seperti rerata nilai siswa dan frekuensi penggunaan metode inovatif, dengan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara pendahuluan dengan para guru. Melalui kombinasi data ini, pimpinan sekolah dapat memetakan kelangkaan metode pengajaran atau kelemahan administratif yang perlu segera diintervensi. Strategi ini memudahkan kepala sekolah dalam merancang materi pembinaan yang tepat guna dan sesuai sasaran. Dengan demikian, perencanaan supervisi bukan sekadar pemenuhan kewajiban administrasi tahunan, melainkan sebuah strategi manajerial yang responsif terhadap dinamika tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh guru di dalam kelas sehari-hari.

2. Implementasi Observasi Kelas dan Pengembangan Profesi

Pelaksanaan supervisi akademik di lapangan terbukti berjalan disiplin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam program kerja. Berdasarkan data lapangan, tercatat total 30 sesi observasi kelas telah dilaksanakan secara intensif selama dua semester, dengan durasi rata-rata setiap sesi mencapai 2×45 menit. Proses observasi ini melibatkan tim supervisi yang kompeten, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru senior yang ditunjuk. Instrumen yang digunakan dalam observasi sangat rinci, mencakup daftar periksa kompetensi pedagogik sebanyak 17 butir, kepribadian 10 butir, dan profesional 12 butir. Konsistensi pelaksanaan terlihat dari tingginya tingkat partisipasi, di mana 90 persen guru mengikuti seluruh rangkaian tahapan mulai dari pra-observasi hingga pasca-observasi. Setelah observasi, dilakukan diskusi reflektif selama 30 menit untuk membahas temuan dan merumuskan tindak lanjut, memastikan bahwa supervisi bukan sekadar penilaian sepahak, melainkan proses dialogis untuk perbaikan kinerja.

Selain observasi kelas, pengembangan kompetensi guru juga diperkuat melalui kegiatan *In House Training* (IHT) yang diselenggarakan secara berkala pada setiap semester. Materi pelatihan difokuskan pada penguasaan ragam model pembelajaran inovatif dan teknik evaluasi pembelajaran yang efektif. Tingkat partisipasi guru dalam kegiatan ini sangat tinggi, mencapai rata-rata 85 persen per kegiatan, yang menunjukkan antusiasme warga sekolah terhadap pengembangan diri. Efektivitas pelatihan ini dijaga dengan adanya kewajiban bagi setiap peserta untuk menyusun rencana aksi singkat pasca-pelatihan yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran selanjutnya. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa mayoritas guru terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi praktik selama pelatihan berlangsung. Kombinasi antara supervisi klinis di dalam kelas dan pelatihan klasikal melalui IHT menciptakan ekosistem pengembangan profesi yang berkelanjutan, memfasilitasi guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka sesuai tuntutan kurikulum.

3. Transformasi Kualitas Perencanaan dan Metode Pembelajaran

Dampak supervisi akademik terlihat signifikan pada peningkatan kualitas dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Analisis komparatif data sebelum dan sesudah supervisi mengungkapkan lonjakan kualitas pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum adanya intervensi supervisi yang intensif, hanya 20 persen RPP guru yang memuat indikator pencapaian kompetensi yang terukur serta teknik penilaian formatif yang jelas. Namun, setelah enam bulan pelaksanaan program, proporsi tersebut meningkat tajam menjadi 75 persen. Guru mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menuliskan tujuan pembelajaran yang operasional, menyusun alokasi waktu yang proporsional untuk setiap tahapan kegiatan, serta melengkapi perencanaan dengan kriteria keberhasilan belajar berupa rubrik sederhana. Perubahan administratif ini menjadi indikator awal bahwa guru memiliki kesiapan mental dan teknis yang lebih baik sebelum masuk ke dalam kelas, yang pada akhirnya bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yang lebih terarah.

Transformasi kinerja juga terpotret jelas dalam variasi metode dan kreativitas pengajaran di dalam kelas. Wawancara mendalam dengan para guru mengindikasikan pergeseran paradigma dari metode konvensional menuju metode yang lebih partisipatif. Penggunaan metode variatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek meningkat drastis dari 28 persen pada pra-supervisi menjadi 68 persen pasca-supervisi. Guru mengakui bahwa pendampingan teknis dan umpan balik konstruktif dari kepala sekolah memberikan keberanian psikologis bagi mereka untuk bereksperimen dengan metode baru. Salah satu guru bahkan mengungkapkan keberaniannya menggunakan simulasi peran dan media audio visual, meninggalkan kebiasaan lama yang didominasi ceramah. Selain itu, sistem evaluasi siswa juga mengalami perbaikan, di mana 80 persen kelas kini menerapkan kuis

formatif dan umpan balik tertulis. Hal ini membuktikan bahwa supervisi berhasil mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

4. Persepsi Positif Guru dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan program supervisi akademik juga tercermin dari persepsi positif yang ditunjukkan oleh para guru sebagai subjek pembinaan. Berdasarkan data wawancara, sebanyak 93 persen guru menilai bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan sangat bermanfaat dan secara nyata membantu meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai inspeksi yang menakutkan atau mencari-cari kesalahan, melainkan sebagai bentuk "coaching yang bersahabat". Mereka sangat mengapresiasi pendekatan kepala sekolah yang terbuka dan komunikatif dalam membahas kelemahan serta kekuatan mengajar secara konstruktif. Perubahan persepsi ini sangat krusial karena menciptakan iklim kerja yang kondusif dan budaya saling percaya di lingkungan sekolah. Ketika guru merasa didukung dan dihargai, motivasi internal mereka untuk memperbaiki diri tumbuh secara alami, sehingga proses perbaikan kinerja dapat berjalan tanpa paksaan dan memberikan dampak jangka panjang bagi budaya mutu di sekolah tersebut.

Dampak akhir dari seluruh rangkaian supervisi dan perbaikan kinerja guru ini bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Analisis terhadap dokumen nilai akhir semester menunjukkan adanya kenaikan rata-rata skor kelas yang menjadi objek supervisi sebesar 11 poin, bergerak dari angka 72,4 menjadi 83,5. Kenaikan yang paling menonjol terjadi pada mata pelajaran yang diampu oleh guru yang aktif mengikuti pelatihan media pembelajaran, dengan lonjakan hingga 14 poin. Fakta empiris ini menegaskan adanya korelasi positif yang kuat antara kualitas supervisi akademik yang dijalankan kepala sekolah, perbaikan praktik mengajar guru, dan prestasi akademik siswa. Temuan ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan merupakan instrumen efektif untuk mendongkrak mutu pendidikan di SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada hasil.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap perencanaan supervisi akademik di SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta menunjukkan bahwa keberhasilan program ini bermula dari desain manajerial yang sistematis dan berbasis data. Tahap perencanaan yang melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mencerminkan penerapan prinsip manajemen strategis yang efektif, di mana tujuan, sumber daya, dan jadwal dikelola secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa perencanaan matang adalah prasyarat mutlak bagi keberhasilan intervensi sekolah. Penggunaan data kuantitatif berupa rerata nilai siswa dan data kualitatif dari wawancara guru sebagai basis penyusunan program membuktikan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip *data-driven decision making*. Implikasinya, supervisi tidak lagi menjadi ritual administratif tahunan yang kaku, melainkan menjadi instrumen responsif yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan spesifik guru di lapangan. Pendekatan ini meminimalisir kesenjangan antara materi pembinaan yang diberikan dengan masalah riil yang dihadapi guru dalam pembelajaran sehari-hari (Kabilan et al., 2025; Sukmambana, 2025).

Pada tahap implementasi, pelaksanaan supervisi yang mengintegrasikan observasi kelas, diskusi reflektif, dan pelatihan internal atau *In House Training* menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari inspeksi menuju kolaborasi profesional. Tingginya partisipasi guru yang mencapai 90 persen dalam rangkaian supervisi mengindikasikan bahwa pendekatan humanis yang diterapkan mampu mereduksi kecemasan yang biasanya muncul dalam proses penilaian kinerja. Sinergi antara keterampilan interpersonal dan teknis yang ditunjukkan oleh supervisor berhasil menciptakan iklim *coaching* yang kondusif, di mana guru merasa didukung

untuk berkembang alih-alih dihakimi. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada kemampuan supervisor dalam membangun kepercayaan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya bagi pimpinan sekolah untuk tidak hanya menguasai instrumen penilaian, tetapi juga keterampilan komunikasi empatik guna membangun budaya belajar profesional yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Sofia et al., 2023; Sulistiana et al., 2025).

Dampak signifikan dari intervensi supervisi terlihat jelas pada transformasi kualitas dokumen perencanaan pembelajaran. Lonjakan persentase guru yang mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan indikator terukur dari 20 persen menjadi 75 persen menandakan adanya peningkatan kesiapan pedagogik yang substansial. Perubahan ini bukan sekadar perbaikan administratif, melainkan cerminan dari pemahaman guru yang lebih mendalam mengenai struktur pembelajaran yang efektif. Kesiapan perencanaan yang lebih baik ini menjadi fondasi bagi pelaksanaan pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis di dalam kelas. Peningkatan ini juga membuktikan bahwa bimbingan teknis yang intensif selama supervisi mampu menutup celah kompetensi guru dalam menerjemahkan kurikulum menjadi skenario pembelajaran operasional. Dengan demikian, supervisi akademik berfungsi sebagai mekanisme kendali mutu yang memastikan bahwa standar proses pendidikan terpenuhi sejak tahap perencanaan awal sebelum guru berinteraksi dengan siswa (Rufaida et al., 2025; Sutarsih et al., 2025).

Transformasi praktik pengajaran di kelas merupakan salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini, di mana terjadi peningkatan penggunaan metode variatif dari 28 persen menjadi 68 persen pasca-supervisi. Pergeseran dari dominasi metode ceramah menuju metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan simulasi menunjukkan bahwa guru memiliki keberanian untuk berinovasi ketika mendapatkan dukungan yang tepat. Dukungan teknis dan umpan balik konstruktif dari supervisor memberikan rasa aman psikologis bagi guru untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba strategi baru. Fenomena ini sejalan dengan konsep kepemimpinan instruksional yang memfasilitasi perubahan praktik pedagogis melalui kolaborasi. Implikasinya, supervisi akademik yang efektif mampu memicu kreativitas guru dalam mengelola kelas, menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta mencegah kejemuhan akibat monotonitas metode pengajaran konvensional (Carsono et al., 2025; Sobari et al., 2025; Suparti et al., 2025).

Selain metode, perbaikan signifikan juga terjadi pada sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Adopsi teknik penilaian formatif seperti kuis dan pemberian umpan balik tertulis yang meningkat hingga 80 persen menandakan pergeseran fokus dari sekadar penilaian hasil akhir (*assessment of learning*) menuju penilaian untuk perbaikan proses belajar (*assessment for learning*). Integrasi umpan balik yang berkualitas memungkinkan siswa untuk mengetahui letak kesalahan mereka dan melakukan perbaikan sebelum evaluasi akhir dilakukan. Hal ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan di dalam kelas yang secara langsung berkontribusi pada motivasi belajar siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa supervisi akademik memiliki peran vital dalam meningkatkan literasi penilaian guru, memastikan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk melabeli kemampuan siswa, tetapi sebagai alat diagnostik untuk mengoptimalkan potensi akademik mereka (Agisna et al., 2023; Humaira, 2024; Mohdan & Hariyanti, 2025).

Peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11 poin pada nilai rata-rata akhir semester menjadi bukti empiris dari efektivitas supervisi akademik terhadap *student outcomes*. Kenaikan skor yang signifikan ini menegaskan adanya korelasi positif yang kuat antara kualitas pembinaan guru dengan prestasi akademik siswa. Ketika kompetensi guru meningkat—baik dalam perencanaan, metode, maupun evaluasi—maka kualitas pengalaman belajar yang

diterima siswa juga akan meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada capaian nilai yang lebih baik. Temuan ini memvalidasi teori bahwa investasi pada pengembangan profesional guru melalui supervisi adalah jalur paling efektif untuk mendongkrak mutu pendidikan. Selain itu, persepsi positif 93 persen guru terhadap program ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah berhasil membangun komitmen internal guru untuk terus berprestasi demi keberhasilan peserta didik.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan untuk pengembangan selanjutnya. Fokus penelitian yang terbatas pada dampak jangka pendek belum dapat menjamin keberlanjutan perubahan perilaku mengajar guru dalam jangka panjang tanpa adanya pendampingan yang konsisten. Selain itu, adanya sebagian kecil guru yang belum mengikuti sesi observasi secara penuh mengindikasikan masih adanya resistensi atau kendala teknis yang perlu diinvestigasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian masa depan disarankan menggunakan desain *longitudinal* untuk memantau retensi inovasi pengajaran dari waktu ke waktu. Secara praktis, sekolah direkomendasikan untuk memanfaatkan teknologi digital seperti platform *e-supervision* untuk mengefisiensikan dokumentasi dan tindak lanjut, memastikan bahwa budaya mutu yang telah terbentuk dapat terus terjaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta telah menunjukkan peran sentral dalam peningkatan profesionalisme dan kinerja guru. Dengan merancang program supervisi yang berbasis data kebutuhan guru menggabungkan hasil analisis rerata nilai siswa dan wawancara pendahuluan serta melaksanakan observasi kelas yang terstruktur diikuti sesi refleksi terarah, kepala sekolah berhasil mengubah praktik mengajar guru menjadi lebih variatif, interaktif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Secara substansial, proses ini menegaskan jembatan yang menghubungkan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran dalam bab Pendahuluan dengan temuan empiris di bab Hasil dan Pembahasan, di mana perubahan budaya profesional guru termasuk peningkatan kepercayaan diri, kolaborasi, dan kesadaran reflektif mewujud dalam peningkatan kualitas RPP, variasi metode pembelajaran, dan skor hasil belajar siswa.

Ke depan, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui desain longitudinal guna memantau keberlanjutan inovasi dan retensi perubahan kinerja guru dalam jangka panjang. Integrasi teknologi seperti video observasi dan platform e-feedback juga dapat memperkaya dokumentasi supervisi serta mempercepat siklus umpan balik sehingga intervensi menjadi lebih adaptif. Selain itu, penguatan kapasitas kepala sekolah dan wakilnya melalui pelatihan kepemimpinan instruksional dan coaching skills diyakini akan menambah keterampilan teknis dan interpersonal yang esensial. Model supervisi akademik yang terstruktur, kolaboratif, dan reflektif ini memiliki prospek aplikasi luas: sekolah-sekolah kejuruan lain dapat mengadopsi indikator kompetensi sesuai konteks mereka, sementara kebijakan dinas pendidikan dapat menjadikan supervisi ini standar evaluasi dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik bukan sekadar prosedur rutin, melainkan fondasi budaya profesionalisme sekolah yang berkelanjutan dan berdampak positif jangka panjang pada kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisna, R., Jauhari, Z. A., Zuar, M. S., Sholihin, M., & Khusnul, A. (2023). Evaluasi pembelajaran. *Social Science Academic*, 1(2), 353.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3582>

- Carsono, A., Heliawati, H., & Permana, I. (2025). Pembelajaran pemisahan campuran garam berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa SMP Negeri 36 Jakarta. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6117>
- Humaira, F. (2024). Manejemen mutu supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru MIS di Bandar Lampung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 252. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3329>
- Kabilan, M. K., Annamalai, N., & Yunus, Y. M. (2025). Navigating policy and practice: Examining the realization of Malaysia's education blueprint (2013–2025) for English teachers' continuous professional development. *TESOL Journal*, 16(3). <https://doi.org/10.1002/tesj.70062>
- Khasana, A. J., Epita, E., Alhazemi, M., & Afriantoni, A. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4733>
- Latifah, P. (2024). Aspek dinamika manajemen mutu dalam konteks pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2801>
- Mahbubillah, I., Hasaniyah, N., Anshory, A. M. A., & Abidin, M. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab model Contextual Teaching and Learning dengan media Educaplay. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1270. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5530>
- Mohdan, M., & Hariyanti, L. (2025). Implementasi pembelajaran Nahwu dengan menggunakan metode Al-Jami'i (Cara cepat dan mudah membaca kitab gundul dengan pendekatan sintaksis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6642>
- Nurhaniah, N. (2023). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS melalui metode Index Card Match di kelas 7A pada SMP Negeri 1 Anggana. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.51878/social.v3i2.2488>
- Nurhasanah, N., Gani, A., Bedi, F., Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2024). Efektivitas manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Sabilussa'adah. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1089. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3568>
- Nurnenongsih, N., Ahmadin, A., & Haris, A. (2025). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 5 MIN Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5369>
- Rufaida, D., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Pengembangan aplikasi supervisi akademik berbasis website untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru MTs. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4567>
- Sanjaya, A., Fahmi, F., & Sapuadi, S. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Utara. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5385>
- Sobari, S., Handayani, N. K., Maesaroh, N., & Utami, P. R. D. (2025). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SD Negeri 235 Lengkong Kecil Bandung. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 673. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6690>

- Sofia, S., Syaidah, K., & Shunhaji, A. (2023). Principal's effective communication and teacher performance: A classroom perspective. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 101. <https://doi.org/10.24246/j.k.2023.v10.i2.p101-114>
- Sukmambana, B. B. A. (2025). Rekonstruksi sistem pengendalian guru: Memacu kinerja melalui pendekatan personel dan budaya di era post-pandemi. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 1203. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i2.3843>
- Sulistiana, T., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2025). The role of principal learning supervision on teacher performance. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1239. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1253>
- Suparti, S., Zahro, N. H., Sutopo, A., & Narimo, S. (2025). Implementasi program supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4337>
- Sutarsih, W., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Pengaruh supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap mutu sekolah di MTs. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4499>
- Trisnantari, H. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Desain supervisi pendidikan Islam berbasis psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4887>